

BAB III

SELAYANG PANDANG TENTANG YOUSSEF ZIEDAN DAN SINOPSIS CERITA “AZAZIL”

A. Biografi Youssef Ziedan

Youssef Ziedan lahir di Sohag, Mesir, pada 30 Juni 1958. Masa kecilnya mengalami perubahan besar ketika ia pindah bersama kakeknya ke Alexandria, sebuah kota yang sejak lama dikenal sebagai pusat pengetahuan dan kebudayaan. Di lingkungan inilah Ziedan tumbuh, menempuh pendidikan, dan mulai mengenal dunia intelektual yang kelak membentuk jalur kariernya. Kedekatannya dengan tradisi keilmuan Alexandria berperan besar dalam membentuk minatnya pada filsafat, manuskrip kuno, dan warisan intelektual Islam.

Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, ia melanjutkan studi ke Departemen Filsafat Universitas Alexandria, sebuah fakultas yang memiliki tradisi kuat dalam kajian filsafat klasik maupun modern. Ziedan lulus dengan predikat *summa cum laude*, menunjukkan kemampuannya yang menonjol dalam kajian filsafat. Ketertarikannya pada tasawuf semakin kuat selama masa kuliah, sehingga ia memilih sufisme dan landasan filosofisnya sebagai fokus studi pascasarjana. Minat ini bukan hanya akademis, tetapi

juga mencerminkan pencariannya terhadap hubungan antara dimensi intelektual, spiritual, dan historis dalam Islam.

Pada tahun 1989, Ziedan meraih gelar doktor melalui sebuah disertasi yang menelaah Tarekat Sufi Qadiri, salah satu tarekat tertua dan paling berpengaruh dalam dunia tasawuf. Penelitian ini mencakup analisis historis sekaligus penyuntingan ilmiah terhadap karya-karya puisi Abdul Qadir al-Jilani, tokoh sentral tarekat tersebut. Disertasinya menjadi kontribusi penting dalam studi sufisme karena tidak hanya menghadirkan kajian teks, tetapi juga membuka kembali manuskrip yang sebelumnya sulit diakses.

Dalam perjalanan karier akademiknya, Ziedan menjadi Guru Besar Filsafat Islam di Fakultas Adab Universitas Alexandria. Posisi ini memberinya ruang luas untuk mengajar, meneliti, serta membimbing generasi akademisi dalam bidang filsafat Islam, sejarah intelektual, dan filologi.

Selain itu, Ziedan memegang peran strategis sebagai Kepala Pusat Manuskrip dan bagian museum Perpustakaan Alexandria, yang dikenal secara internasional sebagai Bibliotheca Alexandrina. Di lembaga ini, ia terlibat dalam pengelolaan, pelestarian, dan studi manuskrip Arab-Islam yang bernilai tinggi. Keterlibatannya mencerminkan keahliannya dalam filologi, kodikologi, serta pemetaan sejarah intelektual melalui naskah kuno.

Di luar lingkup akademik, Ziedan aktif sebagai kolumnis di berbagai media internasional, menulis tentang isu budaya, filsafat, agama, dan warisan peradaban. Ia dikenal sebagai suara yang kritis namun mendalam, sering menghubungkan persoalan kontemporer dengan akar historisnya.

Sebagai seorang peneliti tasawuf dan manuskrip Islam, ia juga berperan sebagai konsultan dalam perlindungan warisan kebudayaan Arab di sejumlah lembaga internasional, seperti UNESCO, ESCWA, dan Liga Arab. Dalam kapasitas ini, ia terlibat dalam program-program yang bertujuan melestarikan naskah kuno, situs sejarah, serta identitas budaya Arab di tengah tantangan modernisasi dan konflik kawasan.¹

B. Karya-karya Youssef Ziedan

Novelnya tahun 2006, *Zil al-Af'a* ("Bayangan Ular") mendapat pujian kritis. Novel ini membahas gagasan tentang perempuan suci melalui latar kontemporer dengan tokoh-tokoh biasa di bagian pertama; di bagian kedua, fragmen surat dari seorang antropolog perempuan kepada putrinya, tokoh utama di bagian pertama, menjelaskan bagaimana peran perempuan telah dibentuk secara keliru, disalahgunakan, dan diubah secara jahat sepanjang sejarah. Novel ini telah dikritik

¹ Youssef Ziedan "Azazil". h.572-573.

karena strukturnya yang abnormal dan intelektualisme yang berlebihan.²

Novel kedua Ziedan adalah karya historis-teologis Azazeel yang memenangkan Penghargaan Fiksi Arab Internasional 2009. Buku ini ditulis seolah-olah terjemahan dari gulungan-gulungan yang ditemukan di reruntuhan sebuah biara di barat laut Aleppo, Suriah. Seorang biarawan Mesir bernama "Hypa" menulis naskah asli sebagai otobiografi dalam bahasa Aram pada paruh pertama abad kelima Masehi. Ini adalah masa pergolakan internal yang besar dalam Kekristenan Timur.³

Novel-novel Ziedan lainnya termasuk *The Nabatean* pada tahun 2012, *Places* pada tahun 2013 dan sekuelnya, *Guantanamo* pada tahun 2013. Novel-novelnya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Prancis, Italia, dan Rusia, di antara bahasa-bahasa lainnya.⁴

C. Kontribusi dalam dunia Sastra

Penggunaan Realisme Magis: Karyanya, khususnya "Azazil", dikenal karena menggunakan gaya realisme magis

² El-Enany, R. (2020). *Arab representations of the occident: East-West encounters in Arabic fiction*. Routledge.

³ Pradana, R. Y. A. (2023). *Postrumaatic Stress Disorder (PTSD) dan Implikasinya terhadap Iman Tokoh Utama dalam Novel Azazil (2008) Karya Yusuf Zidan: (Kajian Psikologi Sastra)*.

⁴ ISLAMİYAH, A. (2021). *Struktur Representasi dan Subjek-Subjek Emansipatoris dalam Novel 'Azazil' Karya Yusuf Ziedan* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).

dalam sastra Arab kontemporer, yang memberikan kontribusi penting bagi pemahaman genre ini dalam konteks budaya Arab.

Eksplorasi Sejarah dan Budaya: Melalui novel-novelnya, Ziedan mengangkat kisah-kisah yang terinspirasi dari sejarah, seperti kisah Hypatia dalam "Azazil", yang memicu diskusi dan kajian sastra bandingan antara karyanya dengan karya lain yang mengangkat tema serupa.

Pengembangan Karakter yang Mendalam: Analisis sastra terhadap karyanya menunjukkan keahliannya dalam mengembangkan tokoh dan penokohan, di mana karakter utama mengalami perubahan yang kompleks seiring dengan perjalanan dan peristiwa hidup mereka, memberikan kedalaman psikologis pada narasinya.

Inovasi Gaya Bahasa: Penelitian juga menyoroti penggunaan gaya bahasa yang khas dan inovatif dalam novelnya, termasuk aspek leksikal dan gramatikal, yang memperkaya ekspresi sastra Arab.

Pemikiran yang Berani dan Terbuka: Selain sebagai novelis, Ziedan juga dikenal sebagai cendekiawan dan pemikir Islam yang pendapat-pendapatnya sering kali terang-terangan dan berani, memengaruhi lanskap intelektual di dunia Arab.⁵

⁵ Madjid, N. (Ed.). (2019). *Khazanah Intelektual Islam*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

D. Sinopsis

“Tuhanku, anugerahkanlah rahmat-Mu kepadaku. Berikan maaf-Mu kepadaku, wahai Bapa yang bertaht di syurga. Kasihanilah aku, maafkan aku, karena sejatinya aku sangat lemah sebagaimana Engkau tahu. Tanganku gemetar karena ketakutan, sedangkan hati dan jiwaku sangat kalut karena kejadian-kejadian yang berkecamuk pada zaman ini.”

Begitu Hypa memulai catatannya. Di sini, Hypa menceritakan bagaimana latar belakang penulisan autobiografinya. Sebuah tulisan yang dihasilkan dari paksaan Azazil sang raja iblis. Hypa menulis cerita hidupnya dengan sangat mendetil. Menceritakan bagaimana nestapa hidup kecilnya sebagai saksi atas usaha-usaha orang-orang pagan penyembah dewa bersembunyi dari kehidupan, demi mempertahankan kepercayaan yang mereka anut.

Disini, Hypa juga menjadi saksi atas kekerasan dan kekejaman penganut Kristen ortodoks terhadap para penganut paganisme. Kuil-kuil dewa Mesir diluluhlantahkan, orang-orang yang memuja dewa dibinasakan, termasuk ayahnya, seorang paganisme penyembah dewa mesir kuno di pulau Elepanthine, tepatnya di kota Aswan Mesir. Tak luput pula ayah Hypa menjadi korban keganasan orang-orang Kristen yang mengatas namakan agama. Dengan kepercayaan penuh, orang-orang itu menyebut diri mereka sebagai ”orang-orang yang rela berkorban”.

Hypa menyaksikan sendiri bagaimana orang-orang ini dengan tega membantai ayahnya tanpa rasa kemanusiaan. Yang lebih menyakitkan lagi bagi hypa adalah kenyataan keterlibatan ibunya dalam pembunuhan sang ayah. Ibunya merupakan orang yang membocorkan keterangan bahwa ayahnya termasuk penganut paganisme yaitu kepercayaan pada dewa mesir kuno. Tanpa rasa berdosa, si ibu menikah dengan salah seorang pembunuh ayahnya. Bagi hypa, peristiwa ini merupakan suatu peristiwa yang tidak akan pernah bisa terlupakan dari memori otaknya.

Melihat kondisi hypa, pamannya seorang penganut Kristen taat mengasuhnya dan mengikut sertakannya dalam berbagai kegiatan pendidikan seminari ortodoks di kota Naga' Hammady dan Ekhmim. Pamannya sendiri menderita penyakit, hal inilah yang mendorong pamannya berharap agar Hypa kelak bisa menjadi seorang tabib. Dengan begitu, ia mampu menolong orang-orang yang sedang menderita penyakit seperti yang diderita pamannya.

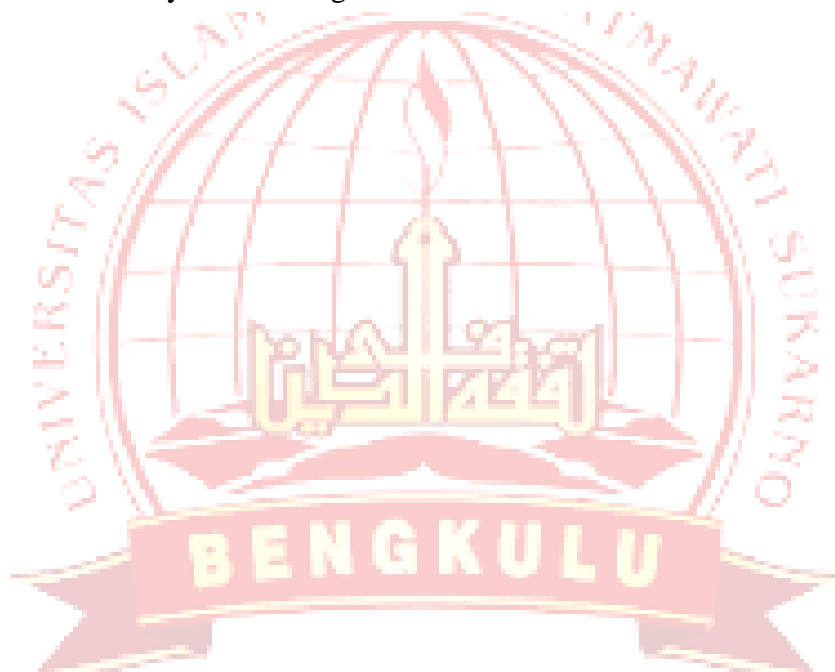
Mengalami pendidikan seminari di dua kota tersebut, keinginan hypa untuk memperdalam Kristen semakin besar. Setelah tamat di sekolah tersebut, hypa kemudian pergi sebagai seorang musafir dengan tujuan untuk memperdalam ilmu pengobatan. Kota pertama yang ia pilih adalah Alexandria, kota besar yang terkenal sebagai tempat orang-orang pandai, selain karena ingin belajar ilmu pengobatan,

keinginannya mengunjungi tempat-tempat yesus menjadi pertimbangannya dalam berpetualang dari satu daerah ke daerah lain.

Kemudian Hypa menceritakan kehadirannya di kota tersebut yang menimbulkan pergolakan pemikiran yang begitu dahsyat dalam hidupnya. Ia menceritakan kisah cinta terlarangnya bersama Oktavia si penyembah dewa laut Poseidon. Ia menceritakan berbagai kisah hebatnya bersama Oktavia. Selain kisah cintanya, hypa menceritakan bagaimana ia kembali menjadi saksi kejahatan tentara Uskup Kyrellos yang menghakimi Hypatia, gadis jelita yang digelar sebagai “mahaguru” karena keilmuannya yang begitu menakjubkan. Ini tidak mengherankan, melihat posisinya yang langsung mendapat bimbingan khusus dari ayahnya, Theon, seorang filosof besar yang pernah memberikan komentar terhadap karya-karya sains milik Claudius Ptolemus, bahkan Hypatia sempat membantu ayahnya dalam kegiatan tersebut.

Hypatia dihukum dan diadili hanya karena ia sering memiliki pendapat yang berbeda dengan penafsiran uskup. Filsafat menjadi obyek ilmu yang dilarang untuk diajarkan. Tentunya, Aktivitas Hypatia sebagai filosof yang mengajarkan dan menyebarkan filsafat akhirnya menjadi alasan kuat si uskup Kyrellos untuk menghakiminya. Kejadian ini membuat polemic tersendiri dalam pikiran Hypa, ia berkhawatir dan pergi meninggalkan Alexandria.

Kota selanjutnya yang dikunjungi adalah Yerussalem. Tempat ia mulai merasakan cahaya indah Tuhan. Tempat ia pertama kali bertemu uskup Theodore dan muridnya Nestor. Ia selanjutnya menceritakan bagaimana percakapan dan dialognya bersama pendeta Nestor. Pendeta Nestor memiliki pandangan yang tidak jauh berbeda dengan uskup Theodore dalam keyakinan beragama.⁶



⁶ Ziedan, Y. (2009). *Azazil*. Penerbit Serambi.